

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah dilakukan telaah terhadap teks pemberitaan kasus hukum pada majalah *Mata Madura edisi ke-7, tanggal 3-16 Oktober 2016* atau selama rentang waktu satu (1) bulan, ditemukan adanya idiologi yang dianut oleh penulis teks (wartawan), yaitu idiologi hukum yang lebih mengarah keberpihakan kepada rakyat dan keadilan. Selain itu, dalam pemberitaannya wartawan majalah *Mata Madura* tidak menggunakan kekuasaan. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Ideologi Hukum

Ideologi merupakan hasil pemikiran, ide/gagasan, sudut pandang, atau pemetaan sosial yang direalisasikan penulis teks (wartawan) ke dalam berbagai wacana berita, termasuk di dalamnya adalah idiologi hukum. Idiologi inilah yang digunakan oleh penulis teks (wartawan). Idiologi hukum adalah hasil pemikiran, ide/gagasan, sudut pandang yang digunakan oleh wartawan dalam pemberitaan kasus hukum yang bertujuan untuk mempersuasif khalayak, selain untuk menginformasikan fakta.

Pada dasarnya idiologi merupakan sekelompok nilai unggul dan luhur yang dilepaskan oleh pencetusnya, kemudian diakui dan dinyatakan sebagai sebuah idiologi dalam membimbing proses pemikiran dan tindakan manusia dalam mengambil sebuah keputusan. Idiologi berfungsi sebagai motor

akan nuansa hukum. Karena jenis pemberitaan tersebut adalah berita tentang hukum, dengan pemilihan kata yang khas dan bernuansa hukum. Misalnya penggunaan kosakata, *penyidik*, *penyidikan*, *korupsi*, *disita*, *persidangan*, *barang bukti*, *pelanggaran*, dan sebagainya.

Selain penggunaan diksi atau gaya bahasa yang khas dan bernuansa hukum, wartawan majalah *Mata Madura* dalam menguraikan kasus-kasus pelanggaran hukum dalam pemberitaannya secara lengkap, terperinci, tajam, atau karena adanya investigasi terhadap fakta-fakta dari kasus pelanggaran yang diangkat ke dalam pemberitaan. Sehingga informasi yang disampaikan kepada khalayak akurat dan terperinci. Sehingga masyarakat dapat memaknai secara benar pemberitaan tersebut.

2. Pola Penulis Teks yang Tidak Menggunakan Kekuasaan

Dalam pemberitaan kasus pelanggaran hukum mengandung idiologi hukum, ternyata tidak ada dalam pemberitaannya wartawan majalah *Mata Madura* menggunakan “*power*” kekuasaan untuk memaksa khalayak memaknai teks pemberitaannya sesuai dengan sudut pandang penulis teks (wartawan). Sedangkan ketajaman penulis dalam menyoroti kasus pelanggaran dalam pemberitaannya, itu bertujuan hanya untuk mencerminkan identitas media tersebut sebagai media yang tidak

pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai, yang bukan hanya mendukung tulisan melainkan juga menekankan arti tertentu kepada khalayak. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukna framing dari suatu berita.

Dalam hal ini majalah mata Madura menekankan Pemberitaan yang ditampilkan oleh jurnalis majalah *Mata Madura* mengindikasikan bahwa mereka bertindak secara profesional dengan pengetahuan yang mumpunin. Sumber daya manusia, dan mental jurnalis dalam suatu media memang sangat berpengaruh dalam menciptakan mutu pemberitaan yang mumpunin. Padahal seyogyanya peranan para jurnalis sangat penting karena merupakan salah satu alat kontrol bagi kebijakan-kebijakan yang dilakukan pemerintah.

Disisi lain wartawan majalah *Mata Madura* menyajikan berita tentang pelanggaran hukum dengan bahasa yang lugas dan apa adanya, tapi disisi lain, peneliti menangkap adanya kesan memarginalkan pejabat pemerintah atau pemerintah dan pengusaha. Tampak dari frase pemilihan judul, "*petuah dor tinggalkan luka*", yang merupakan pernyataan salah satu pejabat atau orang penting di instansi tersebut.. Hal ini mengindikasikan kekritisn wartawan majalah *Mata Madura* dalam menyoroti dan menampilkan suatu berita dengan pola investigasi.

Jurnalis majalah *Mata Madura* menunjukkan

keprofesionalannya dalam menyajikan berita yang didukung oleh pengetahuan dan mental yang bagus. Sehingga berita-berita yang disajikan sangat membantu khalayak untuk mengetahui perkembangan informasi seputar tindak-tanduk pejabat di negeri. Ini mengindikasikan bahwa jurnalis majalah *Mata Madura* memanfaatkan kekuatannya dengan baik sebagai jurnalis media nasional yang meliput berita secara investigatif.

Kekuasaan yang di tampilkan oleh media sangat mempengaruhi pemahaman khalayak terhadap fakta yang terjadi di dalam masyarakat terutama subjek-subjek pemberitaan. Karena media merupakan institusi yang bertugas mentransformasikan simbol-simbol dari fakta yang ada sesuai dengan sudut pandang media tersebut.

Pers yang merupakan lembaga penyampai informasi kepada khalayak. Sehingga semua informasi tentang kejadian yang ada dapat mereka ketahui. Apalagi di era globalisasi, pers memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi tentang semua yang terjadi. Hal inilah yang dapat memicu pers menyalahgunakan bahkan memanfaatkan kekuatan atau “*power*” untuk menginterpretasikan tujuan mereka dengan pembentukan citra negatif terhadap oknum-oknum, instansi, perusahaan tertentu. Tetapi wartawan majalah *Mata Madura* dalam pemberitaannya menyajikan fakta-fakta dan tidak ada kesan pemaksaan makna

berbagai respon negatif dari para jurnalis dan aktivis yang ada kabupaten Bangkalan. Para aktivis melakukan aksi demonstrasi pada keesokan harinya tanggal 21 september 2016 untuk menagih janji pihak kepolisian dalam menangani kasus kekerasan yang selama ini mangkrak dalam meja penyelidikan kepolisian.

Dari kasus tersebut majalah mata madura berusah menarik kejadian pemukulan pada ghinan salaman tersebut kepada sejumlah kasus yang tidak tertangani secara tuntas oleh pihak kepolisian kabupaten bangkalan. Dari cara tersebut penulis menggunakan cara Robert Entman dalam mengalisis berita yakni Frame berita timbul dalam dua level. *Pertama*, konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita.

Kedua, perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengertian mengenai peristiwa. Frame berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Define problems adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing, yang merupakan *master frame* paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan, ketika ada masalah atau peristiwa. Sehingga dalam pemberitaan tersebut nampak Dalam kurun waktu 2010 hingga 2016, ada sepuluh peristiwa kekerasan yang menimpa LSM dan wartawan di Bangkalan. Kesemuanya belum ada yang tertangani hingga ke meja hijau. Hanya kasus pengrusakan kantor pusat Radar

Madura berhasil disidangka untuk membentuk citra positif bagi mereka, untuk menutupi kebobrokan mereka sendiri. Jurnalis majalah *Mata Madura* dengan konsekuen berusaha melakukan tugasnya sebagai penyampai informasi yang tidak memiliki afiliasi terhadap pemerintah.

Melalui pemberitaan tersebut, wartawan majalah *Mata Madura* menginformasikan fenomena yang ada disekeliling kita. Apalagi di era globalisasi pers memiliki kebebasan dalam memberitakan atau menginformasikan sesuatu kepada khalayak. Sehingga media massa khususnya majalah *Mata Madura* dapat memanfaatkan kekuasaannya sebagai media massa nasional untuk menyampaikan fakta yang ada, tetapi tidak ada unsur pemaksaan dalam pemaknaan terhadap berita tersebut. Justru yang dilakukan oleh jurnalis majalah *Mata Madura* ini menyampaikan opini sesuai dengan fakta yang telah ditelaah oleh penulis teks (wartawan) tersebut. Artinya dalam penulisan suatu berita terdapat sudut pandang atau idiologi penulis teks (wartawan).

Pada pemberitaan kasus hukum dalam majalah *Mata Madura* yang menjadi sumber data dalam penelitian ini mengandung idiologi hukum dan tidak adanya unsur pemaksaan dalam pemberitaan tersebut. Idiologi termasuk jenis idiologi terbuka karena hasil pemikiran, ide atau gagasan, sudut pandang, atau pemetaan sosial dari penulis teks bersifat fleksibel atau dapat

berubah sesuai dengan latar sosial (ekonomi, politik, hukum, kebudayaan) yang diangkat oleh penulis di dalam pemberitaannya. Seperti pada halaman 52 samapai halaman 56 yang di contohkan di atas, sarat akan nuansa hukum. Karena jenis pemberitaan tersebut adalah berita tentang hukum, dengan pemilihan kata yang khas dan bernuansa hukum. Misalnya penggunaan kosakata, *penyidik*, *penyidikan*, *korupsi*, *disita*, *persidangan*, *barang bukti*, *pelanggaran*, dan sebagainya.

Selain penggunaan diksi atau gaya bahasa yang khas dan bernuansa hukum, wartawan majalah *Mata Madura* dalam menguraikan kasus-kasus pelanggaran hukum dalam pemberitaannya secara lengkap, terperinci, tajam, atau karena adanya investigasi terhadap fakta-fakta dari kasus pelanggaran yang diangkat ke dalam pemberitaan. Sehingga informasi yang disampaikan kepada khalayak akurat dan terperinci. Sehingga masyarakat dapat memaknai secara benar pemberitaan tersebut.

6. Analisis Framing Tentang Kasus Kekerasan Terhadap Aktivistis dan Jurnalis

Teror kekerasan terhadap aktivis LSM dan wartawan di Kabupaten Bangkalan seperti episode. Rentetan kekerasan bersambung dari satu orang ke orang lain, sejak tahun 2010 hingga

2016, belum tertangani serius. Mulai perusakan mobil, pelemparan batu dan bom molotov, pembacokan, penganiayaan hingga penembakan, menjadi saksi nyata bahwa kehidupan demokrasi dan penegakan hukum di Bangkalan masih sebatas wacana alias papan nama di kabupaten Bangkalan.

Para aktivis LSM yang berseberangan dengan penguasa Bangkalan bisa dipastikan mendapat teror. Entah melalui SMS, senjata tajam dan bom molotov. Terakhir menggunakan senjata api. Dalam kurun waktu 2010 hingga 2016, ada sepuluh peristiwa kekerasan yang menimpa LSM dan wartawan di Bangkalan. Kesemuanya belum ada yang tertangani hingga ke meja hijau. Hanya kasus pengrusakan kantor pusat Radar Madura berhasil disidangkan. Dan pelaku pembacokan Musleh, aktivis *Madura Corruption Watch* (MCW) si pelaku menyerahkan diri. Anaehnya lagi, semua rentetan kasus kekerasan dan intimidasi tersebut sampai saat ini tidak tertangani oleh pihak kepolisian.

Semua kasus yang terjadi hanya sampai pada meja penyelidikan Polres Bangkalan. Hal ini tentu memancing berbagai reaksi negatif dari kalangan aktivis atau masyarakat awam. Indikasi permainan kasus pun tercium oleh beberapa aktivis. Kasus tersebut berusaha digali kembali oleh mata Madura dengan pemicu utama kasus yang dialami oleh Ghinan Salam wartawan Radar Madura. Berbagai aksi dan tuntutan jurnalis dan aktivis LSM

Bangkalan juga minta jawaban Kapolres Anis mengenai sejumlah kekerasan yang menimpa wartawan dan aktivis LSM Bangkalan yang tidak jelas hasil penanganannya hingga saat ini. Mereka menilai, Polres Bangkalan tidak serius menyeret para pelaku kekerasan di bumi Bangkalan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti pemberitaan tentang kasus kekerasan terhadap jurnalis dan aktivis.

Kekerasan terhadap Ghinan Salman (24), wartawan Radar Madura Biro Bangkalan saat mengambil foto aktivitas pegawai DPU Bina Marga, Bangkalan, saat jam dinas, pada hari Selasa (20/9/2016), pukul 09.00, menjadi trending topik di medsos.

Oleh karena itu wajar jika pemberitaan kasus kekerasan terhadap aktivis dan jurnalis menjadi hal yang menarik untuk diangkat oleh media lokal setempat. Ketertarikan para awak media tidak terletak dari nilai berita semata, tetapi juga terletak pada unsur kesamaan profesi yang mereka jalani sebagai pewarta berita. Maka tak heran jika kasus kekerasan terhadap aktivis lebih-lebih terhadap jurnalis dapat memicu pemberitaan dalam skala global dan menjadi trending topic di setiap media untuk diangkat dalam media harian cetak atau online hingga media yang bersifat mingguan.

Karena sifat pemberitaan majalah mata Madura adalah mingguan yang tak terikat dengan aktualitas namun terikat pada investigasi maka mata Madura melakukan penggalian data yang

